

**SYAIR HAJI DAN UMRAH JAMA'AH TAREKAT NAKSABANDIYAH  
DESA KEBUNDURIAN KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN  
KAMPAR – RIAU**

**AMANAN**  
**Universitas Lancang Kuning**

***Abstract:** There are many kinds of tradition develop since the arrival of Islam in the village of Kebundurian, District of Gunung Sahilan, Kampar Regency, Riau province. One of them is a poem of tradition. Riau province becomes a center of Malay language and culture from the past up to now. The fact has produced the development of several kinds of poem, such as the poem related to other creatures. It can be seen how Malay people treat Terubuk fish kindly, or Nozam poem which tells about the death process dan the life of the world hereafter. Since the arrival of Tarekat in this area in 1938 from Godang island XIII Koto Kampar regency who was brought by Syekh Jakfar, this Tarekat bring several kinds of tradition, one of them is poem of Haji and Umrah. The poem tells about the story of Adam prophet and Eve who were parted for long time and met each other in Jabarrahma with joyful and they said Alhamdulillah to God who has blessed them..*

***Keywords:** The Haji Poem and Naksabandiyah Pilgrimage, Gunung Sahilan, Kampar*

**Abstrak:** Sejak masuknya Islam di Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, seiring dengan itu berkembang pula berbagai tradisi, salah satu diantaranya ialah tradisi syair. Provinsi Riau sebagai pusat bahasa dan kebudayaan Melayu dari masa lampau sampai sekarang berkembang berbagai macam jenis syair. Mulai dari syair yang berhubungan dengan makhluk lain, hal itu dapat dilihat bagaimana orang Melayu Riau memperlakukan Ikan Terubuk dengan baik, maupun syair Nozam yang menceritakan tentang proses kematian dan kehidupan alam akhirat. Desa Kebundurian kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar sejak masuknya Tarekat Naksabandiyah pada tahun 1938 dari pulau Godang Kecamatan XIII Koto Kampar dibawa oleh Syekh Jakfar, melahirkan berbagai macam tradisi, salah satu diantaranya ialah syair haji dan umrah. Syair ini menceritakan bagaimana kisah nabi Adam dengan istrinya yang berpisah dengan waktu yang cukup lama dan bertemu di Jabarrahma dengan sangat mesrahnya dan mengucakan Alhamdulillah.

**Kata Kunci:** Syair Haji dan Umrah, Gunung Sahilan, Kampar.

### **A. Pendahuluan**

Sejak Masuknya Islam ke Nusantara pada abad XII maka berlaku berbagai kewajiban, hal itu sesuai pula dengan rukun Islam yaitu mengucap dua kalimat syahadat, artinya mengaku tidak ada Tuhan yang wajib disembah, melainkan Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam utusan Allah. Mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, mengeluarkan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji yang bagi yang mampu berdasarkan ketentuan dari rukun Islam itu maka setiap orang yang akan masuk Islam diwajibkan membaca dua kalimat syahadat dan begitu juga setiap anak yang dikhitan juga dituntut membaca dua kalimat syahadat. Bimbingan tentang syahadat juga dilakukan ketika seseorang yang melakukan akad nikah dan menghadapi sakaratul maut akan meninggal pembacaan syahadat juga dilakukan setiap mengerjakan shalat sehingga membaca syahadat itu menjadi kebiasaan dan menjadi kebutuhan bagi setiap muslim.

Rukun Islam yang kedua yaitu mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Penegasan tentang perintah mengerjakan shalat itu ialah yang membedakan orang Islam dengan orang kafir ialah Apakah orang tersebut mengerjakan shalat atau tidak. Pada akhir zaman setelah dunia kiamat seluruh makhluk dihidupkan kembali dan dihisap dosa pahala atau ibadahnya. Mana yang banyak pahalanya maka ia akan masuk surga dan mana yang banyak dosanya ia akan masuk neraka. Untuk menentukan seseorang masuk surga maka amalnya haruslah banyak dan diantara amal yang paling penting dalam hal yang dihasilkan dari ibadah shalat bahkan saking pentingnya amal dari situ Ia adalah amal yang pertama diperiksa atau dihisap dan juga amal dari ibadah shalat baik Ada kemungkinan alamnya yang lain juga baik, itulah pentingnya ibadah shalat dalam Islam.

Rukun Islam yang ketiga ialah adanya kewajiban mengeluarkan zakat. Setiap umat Islam diwajibkan membayar zakat fitrah sedangkan zakat mal (zakat harta) diwajibkan kepada orang yang mampu, mengenai besar yang dikeluarkan atau presentase ialah 2 ½ %. Zakat yang terkumpul pada panitia amil zakat atau lembaga baik yang dipilih maupun yang ditunjuk. Zakat terkumpul itu akan disalurkan kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan petunjuk atau hukum Islam. Rukun Islam yang keempat ialah berpuasa dalam bulan Ramadan. Bagi orang muslim yang sudah dewasa dan sehat jasmani dan rohaninya diwajibkan berpuasa setiap tahun Pada bulan Ramadhan, pada anak-anak itu hanya sekedar melatih diri agar dari kecil sehingga setelah dewasa biasa, sedangkan orang yang sehat atau sudah tua, sehingga akibat sakit atau karena faktor usia (sudah tua) itu dapat membayar fidyah.

Rukun Islam yang kelima ialah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (RIFA'I,1976 :10). Dalam rangka untuk mensukseskan perjalanan haji dari Indonesia menuju negara Arab Saudi untuk melaksanakan ibadah haji di Mekah dan di Madinah, sudah berlangsung sejak lama. Di masa pemerintahan kolonial Belanda, untuk membantu atau mengurus orang yang akan berangkat melaksanakan ibadah haji ke kota Mekah Al Mukaromah ditunjuk suatu badan perjalanan. Badan inilah yang mengurus tentang jamaah haji Indonesia, mulai dari mencari calon jamaah haji, berangkat menuju kota Mekkah Al Mukaromah dan pulang ke tanah air (Indonesia) ini diurus oleh suatu badan yang disebut Biro perjalanan haji di Indonesia pada masa kolonial (Darmiati,2001:1).

Ibadah haji dan umroh merupakan ibadah yang paling banyak menyita waktu biaya dan tenaga. Ibadah haji dan umroh memang mempunyai beberapa keutamaan yang tidak terdapat dalam ibadah-ibadah lainnya. Seseorang yang ikhlas karena mengharap ridho Allah semata dalam menunaikannya, tidak ada pahala lain kecuali surga. Besarnya pahala yang dijanjikan kepada setiap orang yang menunaikan Haji, cukup menggambarkan utamanya ibadah ini. Sebaliknya, bagi orang-orang yang mampu berhaji tetapi lalai untuk mengerjakannya, dan hingga sampai ajal menjemput orang itu belum sempat mengerjakan Ibadah Haji, maka siksa yang diancamkan kepadanya juga setimpal. Ali Bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Rasullullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pernah bersabda: barangsiapa yang memiliki bekal yang cukup dan tersedia kendaraan untuk menunaikan ibadah haji ke baitullah tapi ia belum juga mau menunaikannya maka tidak ada dosa yang setimpal baginya selain kelak mati sebagai orang yahudi atau nasrani (HR. Tirmidzi)

Betapa besarnya Ancaman bagi orang-orang yang lalai menunaikan ibadah haji, sementara dia mampu dan memiliki syarat untuk menunaikannya. Pahala yang besar berupa surga dan mati sebagai orang Nasrani atau Yahudi adalah pilihan yang harus dihadapi oleh orang-orang yang punya cukup kemampuan untuk melakukan ibadah

haji. Jika ia begitu sayang terhadap harta dan dunianya, Ia mendapatkan neraka dan Siksa yang pedih dari Allah subhanahu wa ta'ala (Sugito,2007 : 56). Sastra menurut bentuknya dibagi menjadi, pertama puisi. Puisi meliputi puisi lama seperti mantra, pantun, syair, dan gurindam, talibun. Puisi lama juga disebut puisi klasik. Sedangkan puisi baru ialah puisi yang isi, bentuk, dan iramanya telah berubah dan isinya pun lebih luas dan lebih lincah.

Sedangkan prosa ialah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci, dalam teknik pengungkapannya. Prosa dapat dikelompokkan menjadi prosa lama yang terdiri dari hikayat, cerita-cerita Panji, cerita berbingkai, tambo, dongeng. Sedangkan prosa baru yang terdiri cerita rekaan (fiksi) dan prosa nonfiksi (Budiono,2005 : 678). Riau sebagai pusat bahasa dan kebudayaan Melayu dari masa lampau sampai masa sekarang banyak menghasilkan berbagai jenis karya sastra (Hamidy, 1988 : 51). Syair yang merupakan salah satu bagian dari Bentuk sastra lama dari zaman dahulu sampai sekarang terus tumbuh dan berkembang di daerah Riau. Di berbagai daerah di Riau tumbuh dan berkembang berbagai judul syair seperti di daerah Kepulauan Riau ada syair Khadamuddin, karangan Aisyah Sulaiman Riau, Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji, Bugyat Al- anifi huruf Al- ma'ani karangan Raja Ali Kelana, syair Raksi dan Syarah hari bulan, karangan Haji Ahmad, kitab Al -nikah yang diterjemahkan dipercetakan kerajaan hingga 1307. Di Kerajaan Indragiri ada syair kabar kiamat karya Syekh Abdurrahman Shiddiq dan Syekh Abdurrahman Shiddiq menerjemahkan sebuah syair Risalah Aqidul Iman.

## **B. Metodologi Penelitian**

Kerajaan Siak Sri Indrapura yang merupakan sebuah kerajaan Islam terbesar di pulau Sumatera juga banyak menyimpan berbagai macam syair diantaranya syair Siak Sri Indrapura dar-alsalam Al Qiyam dan syair perang Siak. Di kabupaten Bengkalis juga ada terdapat syair salah satu diantaranya ialah syair ikan Terubuk. Syair ini terdiri dari banyak versi dan tanpa pengarang.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Syair haji dan Umrah Tarekat Naqsabandiyah Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan**

Tarekat Naksabandiyah di Kecamatan Gunung sahilan ini masuk pada 1938 yang datang dari pulau Godang Kecamatan XIII Koto Kampar dan dibawa oleh Syekh Jakfar. Sejak masuknya Tarekat Naksabandiyah ke Kecamatan Gunung Sahilan membawa berbagai macam tradisi yang bernafaskan Islam, Adapun tradisi itu antara lain ialah Tradisi Tarokin (Talqin) ,tradisi suluk (halwat), tradisi syair nozam ,yang biasanya dibacakan ketika di suatu Surau sudah selesai melaksanakan suluk (halwat) .Maka pada malam penutupan setelah kegiatan suluk selesai maka pada malamnya dilanjutkan dengan pembacaan Nozam. Acara ini kadang-kadang bisa berlangsung sampai waktu subuh. Tradisi mendo'ah (badua) ketika bulan suci Ramadhan akan datang.

Satu bulan setengah sebelum bulan suci Ramadan akan datang atau akan melaksanakan ibadah puasa bulan suci Ramadhan masyarakat di desa kebun durian Kecamatan Gunung sahilan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lainnya melaksanakan do'a (badua) bersama. Tata cara pelaksanaannya ialah menyatu dengan adat yang berlaku, pada tuan rumah yang akan melaksanakan do'a (badua) para utusan dari tuan rumah datang mengunjungi rumah tetangga, saudara Handai tolan, ketika datang itu lalu menyampaikan niat (meminta datang) kepada saudara yang di datangi

rumahnya. Jadi waktu lebih kurang satu bulan setengah baik di siang hari maupun di malam hari setiap harinya ada saja orang yang melaksanakan do'a bersama. Kalau do'anya dilaksanakan siang hari pada umumnya diadakan selepas solat zuhur. Sedangkan kalau diadakan pada malam hari, waktu pelaksanaannya ialah selesai shalat Maghrib dan Isya. Beberapa hari sebelum acara mendo'a (badua) dilaksanakan utusan dari tuan rumah mendatangi rekan-rekan, tetangga, sanak saudara handai taulan mendatangi rumah mereka (orang yang akan diundang) mereka dengan memakai pakaian muslim dan dilengkapi dengan peci hitam mereka mendatangi rumah tetangganya satu demi satu sampai selesai.

Masyarakat kebun durian mempunyai kebiasaan dalam memanggil dan berdo'a (badua). kalau dipanggil Menjelang Maghrib, maka para tamu yang diundang akan datang menjelang Magrib, dan kalau dipanggil menjelang shalat Isya maka para undangan akan datang menjelang sholat Isya, setelah mereka sampai di rumah orang yang mempunyai hajat (maksud), mereka saling berjabat tangan sambil menebarkan senyum dan juga diikuti dengan cerita yang dapat membuat hubungan mereka semakin akrab dan semakin harmonis sesama anggota masyarakat. Setelah tamu (undangan) sudah banyak yang datang dan waktu shalat Magrib atau Isya', tetapi kebiasaan masyarakat Kebundurian lebih banyak melaksanakan acara berdo'a bersama ini dilaksanakan selesai shalat Maghrib. Ketika waktu Maghrib sudah masuk, maka salah seorang dari jama'ah yang hadir melaksanakan adzan dan dilanjutkan iqomah, setelah itu salah seorang yang dianggap cakap oleh jama'ah dipersilakan untuk menjadi imam. jadi sudah menjadi tradisi bagi masyarakat kebun durian apabila acara berdo'a dilaksanakan terlebih dahulu melaksanakan salat Maghrib berjama'ah.

Selesai sholat Maghrib berjamaah maka acara berdo'a bersama dimulai dengan ditandai dimulainya mengangkat jambau (baki yang berisi nasi dan lauk pauk) . jambau ini diangkat dan disusun di depan tamu (undangan) yang hadir. Pada acara mengangkat jambau tersebut ada tata caranya, di mana orang yang mengangkat jambau (hidangan) dilaksanakan oleh orang-orang tertentu, orang itu disebut orang limbago (sejora). Orang limbago adalah laki-laki yang menikah dengan perempuan pada salah satu suku yang ada dalam Desa kebun durian. Kalau di desa kebun durian ada 7 suku yaitu suku Domo suku Melayu darek, suku paliang, suku Maniliang, suku Melayu Pulau Koto, suku Patopang, suku Caniago. Kalau orang yang akan mendo'a (badua) suku istrinya adalah suku Domo, maka semua laki-laki yang menikah dengan perempuan suku Domo itu menjadi urang Sijora (Limbago), dan limbago ini kalau ada acara mendoa terutama pada acara kawin, sunat Rasul, sedangkan kalau acara doa selamat seandainya jambau diangkat oleh orang diluar limbago tidak akan kena sanksi (denda). Tetapi kalau pada kawin tidak boleh mengangkat jambau selain orang limbago, dan kalau dilakukan oleh orang di luar lembaga ia akan mendapat sanksi (denda).

Pada acara mengangkat jambau (menghidangkan nasi beserta sambal) itu ada tata cara yang unik dan lazim dilakukan oleh masyarakat desa Kebundurian, pertama orang yang mengangkatnya adalah orang tertentu. orang itu disebut sijora (limbago). Dalam menghidangkan kepada tamu para orang sijora (limbago) tersebut yang diangkat nya juga mempunyai ciri khas tersendiri, dimana Kalau di tempat makan umum misalnya yang diangkat adalah nasi dan sambal terlebih dahulu, tetapi lain halnya dengan masyarakat Kebundurian, pada acara menghidangkan jambau (baki yang berisi nasi dan sambal) yang diangkat terlebih dahulu ialah piring tempat nasi yang digunakan pada waktu makan, kemudian mangkuk basuh (tempat cuci tangan), setelah piring (pinggan), mangkuk basuh (tempat cuci tangan), barulah air minum yang dihidangkan

setelah itu barulah nasi, sambal, gulai, goreng, sayur yang telah siap dimasak itu dimasukkan ke dalam baki (dulang), lalu diangkat dan dihidangkan kepada undangan (tamu) yang hadir dan kamu itu telah duduk, maka hidangan itu disusun di depan para undangan.

Setelah semuanya lengkap dihidangkan di depan para undangan maka orang sijora (Mamak limbago) memulai (memimpin) acara makan bersama dipimpin salah seorang orang sijora dengan menyampaikan kepada tunganai yang punya rumah (saudara laki-laki dari perempuan yang punya rumah) bahwa di rumah kan sebuah polak nan sabidang (rumah yang satu tanah nan sebidang) ada hajat yaitu ingin naik haji atau umroh suami istri (Haji Ishak dan Siti Meriam) ke tanah suci Mekkah Al Mukaromah untuk itu beliau mohon izin dan doa dari kita bersama agar mereka selamat pergi dan pulang ke kampung halaman untuk itu tuan rumah mengadakan jamuan makan malam kepada kita semua, selanjutnya Tunganai menyampaikan kepada hadir menanggapi tentang niat tuan rumah tersebut, salah seorang dari Dt. Penghulu atau tokoh masyarakat yang hadir menanggapi dengan jawaban, yang disebut sudah terdengar tentang niat dari tuan rumah. Namun demikian kami berunding dahulu dengan kawan-kawan maka itu kami gantung Tunganai (satu hasta) dan Di gonang sasayak air (ditampung 1 Tempurung) setelah niat dari tuan rumah disampaikan kepada kawan-kawan (hadirin yang hadir), maka tokoh masyarakat tersebut mengembalikan atau berbicara kepada tunganai rumah dengan penyampaian bahwa niat dari tuan rumah dipersilahkan untuk dilaksanakan, maka setelah penyampaian dari tokoh masyarakat tersebut maka acara makan bersama dimulai dengan membaca basmalah. setelah cara makan nasi yang oleh masyarakat desa Kebundurian disebut dengan Jambau, acara dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah seorang Malin (ulama atau Ustadz) setelah acara pembacaan do'a acara dilanjutkan dengan mengangkat tambau kawa (hidangan berupa kue kue dan minuman yang manis-manis) seperti susu, kopi, teh, dan juga buah-buahan. Setelah acara memakan tambau kawa, maka acara dilanjutkan dengan pembacaan syair haji dan umrah :

### **Syair Haji dan Umrah**

Dengan bismillah saer dikarang - Dibaca siang ataupun malam

Selamat datang para undangan - Maafkan kami dimana kekurangan

Assalammu'alaikum sembahkan kata - Kepada tamu yang sudahlah tiba

Silahkan minum pula seadanya - Dan juga makan ala kadarnya

Shalawat dan salam pada Muhammad - Pemimpin kita segala umat

Selatan utara timur dan barat - Semenjak di dunia sampai akhirat

Suami dan istri akan berangkat - Ke kota Mekkah negeri yang berkat

Mengikuti jejak Nabi Muhammad - Menjalakan hukum wajib dan sunnah

Kota Madinah kuburan Nabi - Taman Raudha Mesjid Nabawi

Pergi ke Mekkah tak mungkin haji - Mengerjakan umrah suami istri

Di kota Mekkah tempat bermalam - Nama Mesjidnya Mesjidil Haram

Manusia pertama hawa dan adam - Datuk Manusia Kafir dan Islam

Di Jabarrahma pertama berjumpa - Beratus tahun lama berpisah

Dikala berjumpa sangat mesranya - Lalu mengucapkan Alhamdulillah

Suami dan istri akan berjalan - Ke kota Mekkah dipanggil Tuhan  
Mengelilingi kakbah berkawan-kawan - Dengan harapan ampunan Tuhan

Laut dan gunung banyak dilalui - Di atas awan sangatlah tinggi  
Hati yang suka bercampur sedih - Mengharapkan ridho dari Ilahi

Dengan mengharap ridho Illahi - Idak dipikirkan apa yang terjadi  
Harta dan anak ditinggal pergi - Dengan harapan pertolongan Ilahi

Wahai saudara Handai dan tolan - Kepada anda kami mohonkan  
Maaf joul kami harapkan - Serta mendo'akan kepada Tuhan

Wahai saudara jiran tetangga - Kaum kerabat sanak saudara  
Kami titipkan anak dan harta - Semoga mendapat lindungan Allah

Cukup sekian kata perpisahan - Dari pada kami semua para rombongan  
Semoga mendapat lindungan Tuhan - Selamat kembali ke kampung halaman

Kalau lah ada sumur di ladang - Bolehlah kita menumpang mandi  
Kalau lah ada umur kita panjang - Besoklah kita bertemu lagi

Sumber : H. Ishak (Datuk Majo Garang) Ketua Suku Melayu Pulau Koto

#### **D. Penutup**

Sudah menjadi tradisi bagi umat Islam di desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan dalam melepas keberangkatan jama'ah haji dan umrah melakukan berbagai tradisi, seperti melakukan mendo'a (badua) dengan memanggil keluarga dan tetangga . Acara badua (mendo'a) itu ada yang dilaksanakan selesai shalat dzuhur, dan ada pula dilaksanakan selesai shalat maghrib, ataupun sesudah shalat Isya'. Dari ketiga waktu shalat tersebut, waktu sesudah shalat Magrib lebih banyak (sering) dilakukan pada acara badua (mendo'a) di rumah ahli bait ( tuan rumah) juga diadakan pembacaan syair haji dan umrah. Syair itu menceritakan tentang pertemuan nabi Adam dengan istrinya Siti Hawa serta pentingnya ibadah haji dan umrah. Pada waktu jama'ah haji dan umrah akan berangkat ke rumah suci juga dilakukan serangkaian acara di Mesjid dan setelah acara di Mesjid selsai baru Jama'ah Haji atau umrah di antar bersama – sama oleh masyarakat ke bandara Sultan Syarid Kasim II. Lebih kurang empat puluh hari para masyarakat yang berangkat haji pulang , sedangkan kalau umrah pulangny tentu lebih cepat. Ketika hari pulangny para peserta hajiatau umrah itu masyarakat Kebundurian juga menjemput jama'ah haji atau umrah ke bandara Sultan Syarif Kasim II dan membawa pulang ke desa Kebundurian . sesampainya di desa Kebundurian masyarakat juga melaksanakan serangkaian acara di Masjid dan setelah itu baru diantar kerumahny dan dirumah Jama'ah Haji atau Umrah juga diadakan serangkaian acara.

#### **Daftar Pustaka**

Ahmad, Engku Haji. “Syair Raksi dan Syarah Hari Bulan, Pekanbaru : Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau,2002.

- Kelana, Raja Ali. “Bugyat Al- anifi huruf al – ma’ani”, Pekanbaru : Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, 2002.
- Ali Haji, Raja. “ Syair Abdul Muluk”, Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penelitian dan Pengkajiam Kebudayaan Nusantara bagian Proyek Penelitian dn Pengkajian Kebudayaan Melayu, 1988 / 1989.
- Sulaiman Riau, Aisyah. “Syair Khadamuddin”, Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Shiddiq, Syekh Abdurrahman. “ Syair Khabar Kiamat”, Tembilahan : Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir,2011.
- Shiddiq, Syekh Abdurrahman, “Terjemahan Risalah Aqidul Iman”, Tembilahan :Pemerintah Kabupaten Indragiri Hili Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir, 2011.
- Darmawi, Ahmad. “Syair Siak Sri Indrapura Dar Al- Salam Al – Qiyam”, Pekanbaru : Sultan Teater Riau, 2007.
- Azmi, ulul. “Syair Ikan Terubuk , Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006, Naskah Transliterasi.
- Rifa’i, Moh. “ Tuntunan Shalat Lengkap”, Semarang : cv. Toha Putra, 1976.
- Dasmiati, dkk : “Biro Perjalanan Haji di Indonesia Masa Kolonial, Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2001.
- Sugito. “ Haji dan Umrah”, Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani , 2007.
- Budiono. “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”, Surabaya : Karya Agung, 2005.